

JEJAK KERAJAAN SIANG-BARASA BERDASARKAN SUMBER LONTARA

*(TRACE OF THE KINGDOM OF SIANG-BARASA BASED ON LONTARA
SOURCES)*

Muhlis Hadrawi, Nuraidar Agus, Takdir Isao & Basiah

Abstrak

Kerajaan lokal di Sulawesi Selatan telah mengalami pasang surut. Salah satu penyebabnya kerana munculnya ambisi dan persaingan politik antara satu dengan lainnya. Peperangan merupakan salah satu bahagian yang seringkali muncul daripada situasi tersebut, yang menghasilkan kemenangan bagi salah satu pihak dan kekalahan bagi pihak lain. Situasi seperti itu menimpa Siang yang disebut-sebut sebagai kerajaan Makassar yang berada di pesisir barat Sulawesi Selatan. Kerajaan ini muncul paling awal sebagai kerajaan maritim, yang telah memberi corak peradaban maritim Sulawesi Selatan pada abad-abad awal. Hanya saja, keberadaan Siang kurang dikenali, termasuk jejak politiknya. Makalah ini membincangkan Kerajaan Siang, serta pewarisnya, iaitu kerajaan Barasa, ketika kerajaan tersebut berada di bawah tekanan kuasa Gowa pada abad ke-16. Kajian ini membincangkan pula gerakan politik Barasa di bawah kendali pangeran I Jo'ro yang melakukan aliansi dengan Bone dalam perang Makassar melawan Gowa. Kajian ini menjadikan naskah Lontara sebagai sumber data lokal utama dan menyandingkannya dengan sumber-sumber asing. Hasil pengkajian menunjukkan bahawa, Siang merupakan salah satu kerajaan Makassar yang muncul sebagai salah satu kerajaan maritim awal di Sulawesi Selatan dan menjalin hubungan dengan dunia luar melalui perdagangan dan pelayaran. Pada awal abad ke-16, Siang ditaklukkan oleh Karaeng Tumaparris' Kallonna dalam rangka kampanye perang untuk perluasan wilayah kuasa Gowa. Akibatnya, Kerajaan Siang mengalami pelemahan politik dan ekonomi daripada waktu ke waktu. Pada sisi yang sama genealogi rajanya dipadamkan oleh Gowa dengan menawan raja Siang. Akan tetapi, Barasa kemudian tampil sebagai pewaris kerajaan Siang menentang Gowa dalam perang Makassar 1666-1667 dengan melakukan aliansi dengan Arung Palakka, Raja Bone. Kerajaan Siang pun mengalami kemerdekaan daripada Gowa dan beralih tuan kepada Kerajaan Bone.

Kata Kunci: Siang, Barasa, naskah Lontara, Makassar, dan Gowa

Abstract

Local kingdoms in South Sulawesi have experienced ups and downs. One of the reasons is the emergence of political ambitions and competition with each other. Warfare is one part that often arises from the situation, which results in victory for one party and defeat for the other. Such a situation happened to Siang which was mentioned as the kingdom of Makassar which was on the west coast of South Sulawesi. This kingdom emerged first as a maritime empire, which had given a feature of the maritime civilization of South Sulawesi

in the early centuries. It's just that, the existence of Siang is less well known, including his political footprint. This paper discusses the Kingdom of Siang, and its heir, namely the kingdom of Barasa, when the kingdom was under pressure from the power of Gowa in the 16th century. This study also discussed the Barasa political movement under the control of prince I Joro who made an alliance with Bone in the Makassar war against Gowa. This study makes the Lontara text the main local data source and juxtaposes it with foreign sources. The results of the study indicate that, Siang is one of the Makassar kingdoms that emerged as one of the earliest maritime kingdoms in South Sulawesi and established relations with the outside world through trade and shipping. In the early 16th century, Siang was conquered by Karaeng Tumaparrisi 'Kallonna in the context of a war campaign for the expansion of the territory of Gowa's power. As a result, Siang Kingdom experienced political and economic weakness from time to time. On the same side the genealogist of his king was extinguished by Gowa by capturing the king of Siang. However, Barasa later appeared as the royal heir of Siang against Gowa in the war of Makassar 1666-1667 by making an alliance with Arung Palakka, Raja Bone. Even the Kingdom of Siang experienced independence from Gowa and switched masters to the Kingdom of Bone.

Keywords: *Siang, Barasa, Lontara text, Makassar, and Gowa*

PENGENALAN

Hingga awal abad ke-21, belum dapat diperoleh gambaran kerajaan Siang yang lengkap, kerana tidak ditemukannya kronik lokal yang menyajikan jejak-jejak sejarahnya. Ketiadaan naskah lontara yang secara khusus membahas tentang Siang menjadi faktor utama tidak adanya dokumen pribumi yang menyajikan rakaman perjalanan sejarah Siang secara lengkap, sejak awal kemunculannya, hingga perkembangan akhir di abad ke-20. Ketiadaan naskah lontara, serta-merta memunculkan prediksi, antara lain kemungkinan kerana naskahnya hilang, kemungkinan rosak, atau periode kemunculan peradaban Siang jauh lebih awal sebelum adanya tradisi tulis yang merakam peristiwa kerajaan di Sulawesi Selatan. Ketiadaan dokumen khususnya kronik Siang, kemudian membuka upaya kita untuk merujuk naskah lontara-lontara kerajaan lain, berita-berita asing, serta tradisi lisan setempat. Tiga dokumen ini merupakan unsur paling penting dan kedudukannya yang tidak dapat dikesampingkan sebagai data sumber untuk merangkai jejak-jejak sejarah dan peradaban Siang.

Informasi tentang Siang hanya dijumpai dalam bentuk fragmen-fragmen teks dalam naskah-naskah Attoriolong Bone dan Patturiloang Gowa. Selain itu juga ditemukan di dalam naskah Lontara Barasa sendiri yang secara khusus menyajikan teks yang berkenaan dengan toponimi Barasa sebagai pewaris kerajaan Siang di abad ke-17 dengan pangerannya bernama I Jo'ro. Keberadaan Lontara Barasa ini tidak dapat dikesampingkan, sebab merupakan kunci informasi utama bagi data penerus sejarah Siang. Naskah ini mengandungi banyak cerita dan peristiwa yang dapat memperjelas pemahaman kita tentang kerajaan Siang, namun perlu diselaraskan dengan naskah-naskah lontara tentang kerajaan lain, seperti Attoriolong Bone, Paturiloang Gowa, dan Lontara Tanete untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kerajaan Siang. Tulisan ini memosisikan naskah-naskah sebagai sumber data pribumi yang terpenting dalam rangka membincangkan jejak kerajaan Siang yang dapat terbaca hingga abad ke-19, tidak terkecuali peristiwa pencaplokan Siang oleh Gowa dan kebangkitannya kembali dengan melebur dan bergabung dalam Perang Makassar.

Disinggung oleh Mattulada (1982), Sagimun M.D. (1975) dan Moh. Ali & M. Irfan (2000) yang menyatakan bahawa kerajaan Siang tercatat di dalam daftar kerajaan tertua di Sulawesi Selatan, meskipun prediksi mengenai kapan berdirinya tidak diketahui dengan pasti. Dalam pembuktian melalui riset arkeologi oleh Moh. Ali & M. Irfan (2000) dikemukakan bahawa Siang diperkirakan sudah muncul sejak abad XII atau paling lambat XIII. Kerajaan Siang kuno diprediksi kuat berada dalam aliansi kerajaan Wewangriwu. Pelras (2006), menyatakan bahawa toponimi kuno Wewangriwu itu tidak lain merupakan kerajaan kuno Bugis yang berada di pesisir barat Sulawesi Selatan. Umurnya diperkirakan sezaman dengan kerajaan Luwu dan Tompotikka sebagaimana yang dikisahkan dalam I La Galigo.

KERAJAAN SIANG PADA MASA AWAL

Di Sulawesi, keberadaan Siang kuno dalam berbagai sumber telah diungkapkan di era abad ke-16. Demikian halnya daripada sumber berita pendukung, yaitu daripada pengelana-pengelana Eropah. Jelas diketahui bahawa kerajaan Siang sudah berkembang sebelum Sulawesi Selatan memasuki periode Islamisasi. Perihal toponimi Siang sudah diungkapkan pada beberapa sumber, seperti dalam Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan kerajaan Siang oleh Mappangara (2010). Diungkapkan oleh Mappangara (2010), bahawa Siang sebagai zona matahari terbenam, oleh kerana wilayahnya berada di sisi barat kaki Sulawesi Selatan. Sebagai kerajaan induk, kerajaan Siang pada masa lampau mencakup 24 kampung tua, iaitu Sengkaya, Bontorannu, Bajoe, Talappasa, Bontomate'ne, Bontolowa, Sambunjava, Paranggi, Pasui, Kajuara, Matojeng, Ujung Loe, Bontote'ne, Lessang, Sabila, Belaya, Bu'nea, Ma'duntu, Mattampa, Pacce'lang, Baru-Baru, Male'leng, Barasa, dan Barana

Sumber Portugal menguatkan fakta itu yang mengungkapkan bahawa, banyak kerajaan Sulawesi Selatan yang lain belum berkembang dan penting, apalagi dapat menandingi Siang yang telah meluas dan memajukan perdagangan global pada awal abad XVI. Dalam hal perdagangan misalnya, kerajaan Siang telah mengadakan hubungan dengan orang Melayu Muslim di Semenanjung Tanah Melayu dan pesisir Sumatera.

Fakta ini didukung pula hasil kajian arkeologi yang telah dilakukan oleh Moh. Ali & M. Irfan (2000), terhadap pemerintahan kerajaan *Siang* kuno di Sengkaé. Disebutkan bahawa Sengkaé memenuhi syarat geografi sebagai pusat kerajaan Siang kuno. Penemuan artifak pada sona situs Sengkae kelihatan lebih kaya dan lebih kompleks daripada tempat-tempat lain berdasarkan sebaran tembikar, seramik asing, makam kuno, dan sisa-sisa batu bata Benteng. Hal itu diperkuat dengan adanya sungai Siang yang dahulunya berfungsi sebagai jalur perahu-perahu besar. Sungai itu telah membuka peluang bagi aktivitas hubungan niaga secara langsung bagi peniaga-peniaga luar dengan penduduk lokal Siang. Kerajaan Siang semakin berkembang pesat sebagai pelabuhan dagang kerana adanya peranan masyarakat Siang yang mampu mengolah pelabuhan, selain mengenali jaringan perdagangan laut untuk memasarkan hasil-hasil alamnya. Kuat dugaan bahawa pedagang daripada kepulauan barat Semenanjung Melayu dan banyak kota pelabuhan di kawasan timur lainnya, seperti Maluku, Buton, Sumbawa, dan Timor terhubung melalui pelabuhan Siang.

Paiva yang disebut pernah mengunjungi Siang pada tahun 1542 memberikan laporan kesaksiannya mengenai penduduk Siang. Ia menceritakan peristiwa demi peristiwa berdasarkan apa yang disaksikannya. Bahawa keberadaan Siang pada masa itu sangat heterogen. Penduduknya sangat ramai, bahkan terdapat perkampungan daripada kalangan orang Melayu yang disebut sebagai pendatang yang telah menetap di kota niaga Siang. Diperkirakan orang Melayu tersebut telah menginjakkan kakinya di kota Siang - paling tidak sejak tahun 1450 - dengan melakukan aktivitas perniagaan. Selaras dengan hal tersebut, Pinto¹ menyebutkan bahawa jumlah penduduk Siang pada saat itu sudah mencapai angka sekitar 40,000 orang, merupakan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan penduduk di kota niaga yang lain pada masa itu.

Semasa kedatangan orang Portugal di Sulawesi Selatan, pelabuhan Siang telah membina jaringan pelabuhan perdagangan dengan kawasan timur Nusantara. Pedagang-pedagang Melayu bukan saja mengenal wilayah Siang, tetapi juga menjadikannya sebagai pusat perdagangan dan permukiman. Orang Melayu pun turut memainkan peranan perdagangan di Siang dan telah memberi sumbangan besar, serta secara berkesinambungan memajukan kegiatan ekonomi. Pada umumnya peniaga dan pendatang lain melakukan transaksi perdagangan rempah-rempah daripada Ambon yang datang dan pergi dengan mengikuti pola angin musim.

Berita tentang komunitas orang-orang Melayu di Siang diceritakan dalam naskah tersebut, bahawa bahawa keberadaan dan hidup bermasyarakatnya sangat terorganisir di bawah seorang kepala yang berasal daripada kalangan masyarakatnya sendiri dengan mempraktikkan sistem kehidupan menurut cara hidup yang mirip dengan adat rezam Melayu di negeri Melaka. Kampung Anrongappaka dikenali sebagai salah satu pilihan pemukiman orang Melayu pada masa kerajaan Siang. Menurut Andi Baso Ujung Johar², Anrongappaka mencakupi empat kampung, iaitu Sengkae,

Baru-Baru, Lesang, dan Kajuara. Toponimi ini dipimpin seorang yang bergelar Kare, iaitu gelar khas bagi orang Melayu yang telah bercampur darah dengan elit-elit Makassar dan Bugis. Bukti-bukti pengaruh kebudayaan berciri Melayu di Anrongappaka sekarang ini masih muncul terutama daripada segi bahasa dan juga penamaan sesuai gelar kekerabatan, seperti *Datok*, *Ance*, *Ince*, dan beberapa sapaan seperti *Unda*, *Bunda*, dan *Bonda* yang masih digunakan oleh masyarakat sehingga dewasa ini.

Tak berbeza dengan catatan Pires yang sempat mengunjungi Siang dan wilayah Sulawesi Selatan dan sempat pula merakam keberadaan penduduk di dalam kerajaan Siang. Dijelaskannya, kota pelabuhan Siang pada masa itu telah diramaikan dengan kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh kalangan pribumi dan pedagang daripada luar terutama orang-orang Melayu. Meskipun catatan itu sekadar memberi gambaran singkat, namun ia merujuk pada fenomena sosial yang sangat penting dalam situasi pada pertengahan abad ke-16 sebelum kerajaan Gowa menaklukkan kerajaan Siang sekitar tahun 1565. Siang menjadi kota dagang, tempat bertransaksi bagi peniaga-peniaga antara pulau. Situasi ini telah menjadi daya tarik dan cukup memesonakan bagi para peniaga terutama daripada kawasan Barat Indonesia. Anthony Reid (2011:179) melansir nama Tome Pires dan Paiva yang keduanya sebagai pengembara Portugal telah tertarik pada kerajaan Siang saat kunjungannya di Sulawesi Selatan pada abad itu. Hanya saja, pesona Siang tiba-tiba padam oleh kerana kampanye perang yang dijalankan oleh Kerajaan Gowa pada pertengahan abad ke-16, menjadikan kegemilangan Siang runtuh seketika.

PENAKLUKAN SIANG OLEH GOWA

Kedudukan kota Siang sebagai pintu pertemuan dua kawasan untuk kegiatan niaga, di wilayah Bugis di utara dan Makassar di Selatan, akhirnya menjadi incaran Gowa yang pada abad ke-16 yang tampil agresif mencamplok satu demi satu wilayah sekitarnya. Diprediksikan pada tahun 1565 Siang menemui nasib malang oleh aneksasi Gowa yang pada masa itu di bawah pemerintahan Karaeng Tumaparrisi Kallonna. Naskah Lontara mencatat peristiwa penaklukan yang dilakukan kerajaan Gowa ke atas kerajaan-kerajaan Bugis dan Makassar pada pertengahan abad ke-16 sampai separuh awal abad ke-17 itu secara rinci. Penaklukan Gowa atas kerajaan-kerajaan tetangganya bermula pada masa pemerintahan Karaeng Tumaparrisi Kallaonna (1510-1545) kemudian dilanjutkan oleh Karaeng Tunipallangga (1546-1565). Peristiwa penaklukan kerajaan Siang masa Tomaparrisi' Kallonna telah dicatat dalam naskah Lontara yang disajikan terjemahannya sebagai berikut:

Pasal. Yang menjelaskan jumlah wanuwa yang direbut Karaéng Gowa bernama Tomaparrisi' Kallonna/ Pertama Garessi'/ Kedua Kantingang/ Ketiga Parigi/ Keempat **Siyang**/ Kelima Sidenre Manai'/ Keenam Lembang/ Ketujuh merebut pusaka Bulukumba/ Kedelapan Selajar/ Kesembilan mengalahkan Pannaikang/ Kesepuluh Madello/ Kesebelas Céppaga/ Keduabelas Maros dan Polombangkeng

(Sumber: Lontara Gowa, hlm. 85)

Gerakan ekspansi kerajaan Gowa telah berhasil mengalahkan puluhan kerajaan besar dan kecil di wilayah Makassar dan Bugis. Dalam catatan naskah Lontara di atas dinyatakan bahawa Karaeng Tumaparrisi Kallaonna (1510-1546) telah menawan sebanyak 48 kerajaan Makassar dan Bugis, baik kerajaan besar, maupun kerajaan kecil. Salah satu nama kerajaan yang ditaklukkan Karaeng Tunipallangga itu adalah Siang (*Siyang* = siy).

Penaklukan yang dilakukan kerajaan Gowa terhadap Siang disusul pula dengan menyandera raja dan penduduk Siang dengan memboyongnya ke Makassar. Pola penaklukan Gowa ini yang disusul menawan dan kerja paksa terus berlanjut hingga abad ke-17 ketika menaklukkan Bone dan Soppeng. Tak terkecuali orang Melayu yang merupakan salah satu komunitas yang tinggal di Siang ikut serta diboyong dengan kepentingan membangun komunitas pedagang di pusat-pusat dagang Gowa. Lontara mencatat pola penaklukan Gowa ini sebagai berikut.

(...) Dialah Raja yang mula menyandera dan menggiring paksa tawanannya jika menang perang/ Dia pula yang mula menerapkan perjanjian kekalahan “Aku berkata, Kamu mengangguk”/ Dia pula yang pertama menyuruh mengangkat kepala Pandai besi, Pandai emas, Tukang rumah, Ahli Perahu, Pemanah, Penyepuh, Pengrajin Timah, Tukang Gelinra, Pengukir, Tukang Tali/ Dia pulalah yang memisahkan tugas Syahbandar dan Jabatan Tomarilalaeng /(...)

(Sumber: Lontara Gowa, hlm. 86)

Kerajaan Gowa telah memulai pembaharuan dalam segala bidang kehidupan, seperti mengembangkan teknologi pertukangan, arsitektur, dan perdagangan. Dalam naskah-naskah Lontara ada catatan tentang pembaharuan yang melibatkan pelbagai sektor kehidupan dalam kerajaan Gowa itu, termasuk menempatkan orang Melayu sebagai pihak penting kerana mempunyai kemahiran yang sangat diperlukan penguasa Gowa. Gerakan pengembangan teknologi dan hegemoni politik Gowa, orang Melayu yang diberi tempat tinggal di banyak wilayah kerajaan seperti Siang, Bacukiki dan Suppa’ sudah diboyong ramai-ramai ke Makassar.

Raja Gowa Tumaparrisi Kallaonna menganggap orang Melayu sangatlah penting kerana mempunyai kecekapan membina pelabuhan, sehingga penting bagi menggalakkan perdagangan di Sombaopu yang bakal menggantikan kerajaan Siang dan Suppa’. Pembesar Gowa mengambil kesempatan yang penting itu untuk menjadi penguasa perdagangan dan pelayaran di Kawasan Timur Nusantara dengan mengembangkan pelabuhan Sombaopu sebagai pusat perdagangan regional yang baru.

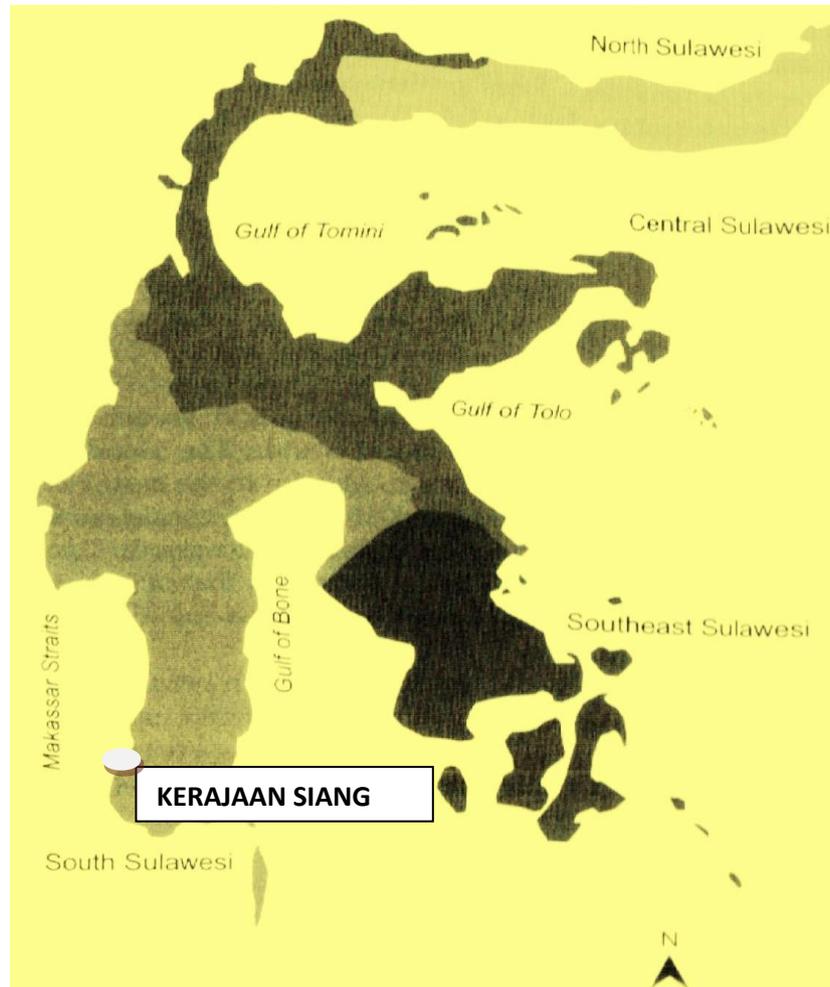
Sejak penaklukan Siang oleh Gowa, maka sejak itu pula Siang terus-menerus melemah dan tidak lagi pernah mencapai masa kejayaannya, baik daripada segi ekonomi, maupun segi politik. Siang benar-benar tenggelam di bawah dominasi kerajaan Gowa dalam masa panjang sejak separuh abad ke-16. Tidak ada lagi kisah tentang Siang sebagai kerajaan yang berwibawa hingga satu abad kemudian ketika Perang Makassar meletus.

Kerajaan Siang penting bagi perkampungan orang Melayu pada awal abad XVI, setelah mereka yang berasal daripada Melaka dan Johor itu bergaul dan berintegrasi dengan orang setempat melalui perkawinan. Daripada perkawinan dengan pembesar tempatan, maka sudah lahir keturunan Melayu bercampur orang Siang. Keturunan campuran inilah yang kemudiannya menjadi pembesar dalam kerajaan Siang sehingga akhir abad XVII. Hal itu terbukti dengan adanya nama tokoh I Jo’ro yang juga dikenali sebagai orang Barasa yang berketurunan Melayu Johor sebagai pemegang kuasa dalam kerajaan Barasa. Dalam Lontara Barasa dicatatkan kisah hidup I Jo’ro sebagai panglima perang dalam kerajaan Barasa semasa menentang perkubuan kerajaan Gowa. Kisah itu telah dirakam dalam naskah setebal 76 halaman dalam judul “Kisah Perang Gowa dengan Barasa”. Naskahnya itu wujud pula dalam bentuk mikrofilm yang dikoleksi di Kantor ANRI Makassar kode rol 80 no. 60.

Memori yang masih tersimpan di kepala masyarakat Pangkep cerita yang mengatakan orang Melayu di Siang dahulu mengalami pemaksaan daripada Gowa meninggalkan Siang dan berpindah untuk berdagang ke Gowa-Tallo. Selain yang banyak setuju, namun terdapat tidak sedikit orang Melayu mengelak berpindah ke Gowa. Pihak-pihak yang menolak diboyong sehingga mereka beramai-ramai melarikan diri ke pedalaman di pegunungan, di sebelah timur Siang. Daripada tempat pelarian itulah mereka merancang kehidupan baru sesama orang Melayu yang lain sehingga muncullah sebuah petempatan baharu di pedalaman Pangkep dengan nama “Malaka”. Meskipun peristiwanya telah berlaku sekitar lima abad yang lampau, namun ceritanya itu masih popular sehingga kini. Ramai penduduk kampung di Melaka tahu asal-usul cerita nenek moyang mereka yang berasal daripada orang Melayu yang dahulunya melarikan diri daripada Siang kerana terjadinya perang dengan Gowa.

Pertumbuhan dan perkembangan Gowa-Tallo yang berambisi menjadi pusat perniagaan di ujung Selatan Semenanjung Sulawesi, berefek negatif bagi eksistensi kerajaan Siang. Aktivitas

perdagangan di pelabuhan Siang berjalan dengan lancar, namun kemudian kerajaan Siang mengalami kemunduran pada sektor perdagangan dan perniagaan setelah Gowa menyerangnya. Lebih daripada itu, raja Siang yang sudah ditawan kemudian diasingkan oleh Tumaparrisi Kallonna, menyebabkan kekosongan pemerintahan di kerajaan Siang dan tidak tersambung genealogi darah kebangsawanan Siang. Pemerintahan kerajaan Siang selanjutnya hanya dijalankan oleh Oppoka³ sebagai pelaksana tugas kerajaan Siang yang berkedudukan tinggi di Paccellang. Semenjak Gowa menaklukkannya, kerajaan Siang terus mengalami kemunduran politik dan ekonomi.



Peta 1. Toponimi Kerajaan Siang di Kabupaten Pangkep

Kekuatan politik kerajaan Siang sebagai sebuah kerajaan konfederasi bergantung pada solidaritas unit-unit politik di bawahnya. Sudah tentu keseimbangan unit-unit itu mulai melemah pula berikutan pilar-pilar ekonominya yang beralih ke Gowa manakala sudah takluk dalam sebuah serangan pasukan Makassar. Kesan yang paling kuat telah dirasakan kemunduran ekonomi secara total setelah aktivitas pedagang Melayu dialih tempatkan perdagangannya yang berpusat di pelabuhan Sombaopu Gowa. Selain itu, Siang yang telah mengalami kekalahan dalam serangan Gowa berujung dengan statusnya sebagai negeri taklukan (*palili*) daripada kerajaan kembar Gowa-Tallo. Di sini, kelihatan dominasi politik Gowa yang dirancang oleh raja Karaeng Tumaparrisi' Kallonna dan diteruskan oleh Karaeng Tunipallangga dan berlanjutan sampai kepada penguasa-penguasa berikutnya, senantiasa memosisikan Siang sebagai kerajaan hamba. Hingga memasuki abad ke-17 kerajaan Siang benar-benar sudah tidak memiliki hak-hak kekuasaannya lagi pada wilayah politiknya. Lagi pula darah pewaris takhta kerajaan pun pupus. Hal itu terjadi kerana Gowa menawan raja Siang bersama seluruh anak-anaknya. Akibat daripada tindakan Gowa yang menawan raja dan keluarga Siang menjadikan kerajaan Siang dalam keadaan istana kosong tanpa tuan. Sebenarnya, apa yang dialami oleh Siang tersebut, persis sama nasibnya yang dialami oleh kerajaan Bacukiki, Suppa, Sawitto, Sidenreng, Garassi, dan lainnya setelah ditaklukkan Gowa. Pola

penaklukan Gowa ini berlaku pada hampir seluruh kerajaan yang ditaklukkan melalui perang, yakni menawan raja-raja lokal sehingga istana menjadi kosong tanpa pewaris takhta.

Selain faktor penaklukan, kondisi dalam kerajaan Siang sendiri juga diprediksi sebagai penyebab melemahnya peranan pelabuhan Siang. Hal itu berdampak semakin turunnya peranan pelabuhan Siang sebagai jalur pelayaran bagi pihak peniaga luar serta kalangan orang Melayu dan orang Siang setempat. Fenomena pendangkalan Sungai Siang seperti yang dicatat oleh Antonio de Paiva yang menyusahkan perahu-perahu yang menggunakannya untuk berlayar ke pelabuhan Siang juga menjadi faktor yang berpengaruh. Hal itu telah diungkap Moh. Ali & M. Irfan (2000) melalui riset arkeologinya dan mengatakan keadaan tersebut jelas menunjukkan adanya indikasi erosi berupa terdapatnya lapisan tanah endapan lumpur akibat banjir sejak beberapa abad silam yang terus-menerus berlanjut hingga abad ke-20.

Barasa Pewaris Kerajaan Siang

Harus dimaklumi bahawa jejak sejarah dan budaya kerajaan Siang tidak banyak terungkap kerana tidak adanya naskah Attoriolong Siang yang menjadi sumber informasi. Walhasil keberadaan sebuah naskah Lontara berjudul “Lontara Barasa” menguatkan fakta yang sangat penting bagi kerajaan Siang. Fakta yang perlu diberi perhatian bagi kerajaan Siang daripada Lontara Barasa menunjukkan bahawa sejak tahun 1665, petinggi Siang menjalankan kembali mesin politiknya kemudian berhasil mereinkarnasikan Siang dengan memusatkan komando pemerintahannya di Barasa. Naskah ini memiliki makna penting sebab disamping menunjukkan bukti kerajaan Siang masih hidup, juga menerangkan gerakan politik elit-elit Barasa sebagai momen penting bagi pembebasan diri daripada belenggu kekuasaan Gowa.

Hal yang perlu dinyatakan di sini adalah orang Melayu sudah ada di Siang sejak abad ke-15 (Moh. Ali & M. Irfan 2000). Dalam masa 200 tahun itu hubungan orang Melayu dengan orang Siang cukup baik. Ini terbukti terjalannya pergaulan sosial dan perkahwinan antara orang Melayu dengan masyarakat setempat. Hal ini juga dirakam di dalam naskah Barasa yang mengisahkan tokoh utama yang bernama I Jo’ro yang merupakan keturunan campuran daripada perkahwinan orang Melayu dengan bangsawan Siang.

Jadual 1. Pemangku Kerajaan Siang-Barasa

No.	Pemangku Raja Siang	Topnimi Berkedudukan	Masa Pemerintahan
1	Tamalamba	Barasa	Akhir XVI
2	Karaeng Allu I	Bonto Kamisi	Awal XVII
3	Karaeng Allu II	Diasingkan ke Gowa	Separuh Awal XVII
4	Karaeng I Jo’ro	Barasa/ Paccellang	(1666-1683) seperiode dengan Arung Palakka
5	Karaeng Pancana Daeng Sirua	Pancana, Barru	Awal XVIII

(Sumber: Daftar Raja Siang, Koleksi Andi Baso Ujung Johar, 2012)

Pangeran Barasa ke-4 bernama I Jo’ro (1667-1683) menjadi pewaris kerajaan Siang dan dikenali sebagai cucu daripada Oppoka Paccellang. Di dalam catatan Bone pada separuh kedua abad ke-17 ia bergabung sebagai pasukan laskar Arung Palakka yang dikenal dengan nama pasukan Angke. Pasukan ini berciri khas rambut panjang menyerupai sang Ponggawa, La Tenritatta Arung Palakka. Setelah pulang daripada Batavia dan terlibat dalam perang penaklukan Pariyaman, ia pun kembali ke Barasa mempersiapkan pasukan Barasa untuk menyokong pasukan kerajaan Bone melawan laskar kerajaan Gowa untuk misi pembebasan. I Jo’ro - yang sudah menjadi panglima kerajaan Barasa- kemudian berhasil membangkitkan gerakan menantang Gowa dalam kempanye dahsyat Perang Makassar.

Catatan di dalam naskah Lontara Barasa yang berkenaan dengan siapakah sosok I Jo’ro tergambar dalam sajian teks terjemahan sebagai berikut.

(h.1) Lo'mo' yang pertama bernama I Joro'/ Dialah hamba Karaeng Gowa/ Ketika mendengar ada orang yang ingin melawan Sombaopu, maka dia pun meninggalkan Gowa dan menuju Pacce'lang. Setelah dia tiba di Pacce'lang, mereka pun berkumpul sekeluarga/ I Jo'ro berucap: "O...Puto! Bagaimana gerangan pikiranmu?"/ Puto berkata: "Alangkah baiknya kita tetap saja tinggal di sini"/ Jo'ro berkata lagi: "Kamu sajalah yang tinggal menjaga keluarga kita, saya akan berangkat ke Tanete membawa serta anak dan istri/ Saya akan mencari kedamaian/ Barang siapa yang menemukan kedamaian, maka dia pula yang akan meraih kebbaikannya"/ Begitulah wasiat daripada leluhur kita/

(h. 2) I Lo'mo menemui KaraengTanete/
Karaeng Tanete berkata: Wahai Jo'ro! Mengapa kamu datang kemari, bukankah engkau hamba Karaeng Gowa? /Apakah Sombopu ingin berperang dengan Saya?"/
Jo'ro pun menjawab: "Apabila Anda baik kepada Saya, maka Saya juga akan baik kepada Anda/ Sebaliknya, jika Anda jahat kepada Saya, maka Saya juga akan jahat kepada Anda"/
Karaeng Tanete pun berkata: "Saya pegang ucapanmu itu, Jo'ro!"/
Manakalah Sombaopu telah kalah, maka dibawalah I Jo'ro oleh Karaeng Tanete menghadap kepada Raja Bone/
Arumpone berkata: "Kamu datang kerana kamu hamba Karaeng Gowa, wahai Jo'ro?"/
Karaeng Tanete yang menjawab: "Dialah yang menemani saya mempersiapkan tempat peristirahatan Anda"/
Arumpone bertanya: "Apakah kamu ada hubungan dengan Oppoka di Pacce'lang?"/
I Joro' menjawab: "Dia adalah paman saya"/

(h.3) Lalu Arumpone lanjut bertanya: "Siapakah namanya?"/
I Jo'ro menjawab: "Sombanku, I Lompapasang namanya, dialah Oppoka Pacce'lang"/
Arumpone berkata: "O... Jo'ro!, saling menjagalah kamu dengan Oppoka Pacce'lang, dan carilah kedaulatannya tanah kelahiranmu, raihlah kebajikan keturunanmu/ Jika nanti kamu sampai di Pacce'lang, maka sampaikan salam hormat kepada Paman kamu I Lompapasang Oppoka Pacce'lang/ Jo'ro katakan kepada Oppoka Pacce'lang, bahawa kamu dianugerahkan gelar Oppoka Pacce'lang daripada Karaengta Tunisomba, kakaraengannya Karaeng Allu/ Katakan bahawa, Arumpone mengiginkan kita saling menjaga dan saling menasihati dan mendengar antara perihal pemilihan orang yang pantas menjadi Lo'mo/
Kata Arumpone, apabila kamu saling menyetujui itulah yang akan sah menjadi Lo'mo, apakah kamu atau saya"/
Puto turut berucap: "Arumpone,

(h. 4) Oppoka Pacce'lang maka tidak dikatakan sebagai Karaeng Bone dan tidak juga menjadi Lo'mo di Siang/Ada empat bersaudara kandung Uru Lo'mo Siang iaitu pertama yang bernama I Jo'ro, seorang I Kare Sijara', seorang I Kare Gappa, seorang I Kare Jannang. Begitupun dengan Uru Gallarrang Pacce'lang empat pula bersaudara kandung/ Buyut kamu yang paling tua yang bernama I Lompapasang, lalu I Loramba iaitu orang tua daripada Daeng Mangiassing, dan juga buyut kamu yang bernama I Janggo Bodo dan yang bungsu bernama I Longakkang, dialah yang melahirkan I Puang Coda/ Jagalah tanah kekuasaanmu dan saling menjagalah kamu dengan sanak saudaramu, siapapun yang menghancurkan Tallo itulah Karaeng kamu"/ "O... Puto!...

I Jo'ro adalah tokoh yang tiba-tiba saja muncul menjadi pangeran yang berani tampil membangkitkan Barasa sebagai pewaris Siang untuk melawan Gowa. Ia melihat momen penting yang pasti untuk melepaskan negerinya daripada cengkaman Gowa. Ia melakukan itu semuanya sebagai bahagian daripada strategi atau taktik dan persekutuan dengan Arung alakka yang dirancangnya di Batavia. Itulah sebabnya kerajaan Barasa di bawah kepemimpinan Panglima I Jo'ro dapat dikatakan sebagai reinkarnasi politik kerajaan Siang yang sejak lama setelah takluk oleh serangan Gowa pada abad XVI. Sebenarnya toponimi kerajaan Siang sama sekali tidak pernah hilang, meskipun kerajaan Siang di bawah genggaman pemerintahan kerajaan Gowa berlangsung pada masa satu abad, yakni tahun 1565 hingga 1667. Para keturunan bangsawan Siang

memunculkan kembali supremasi kerajaan dengan melahirkan kerajaan Barasa. Meskipun demikian kerajaan Barasa mendapat penolakan daripada penguasa Gowa kerana dianggap telah menjadi penyebab pecahnya perang Barasa dan Gowa.

Perlu digaris bawahi dan penting menjadi perhatian dalam tulisan ini, bahawa tokoh I Jo'ro, sang Pangeran Barasa, adalah lelaki keturunan Bugis Tanete yang sudah bercampur dengan darah Melayu Johor. Penting diketahui bahawa kerajaan Tanete memang telah memadukan darah kebangsawanan dengan Melayu melalui perkahwinan antara Putri Melayu Jauhar Manikam dengan Petta To Sugie di akhir abad ke-16. Kemungkinan yang kedua adalah daripada petinggi Melayu yang berwibawa yang menjadi pendatang di Pancana kemudian melakukan perkahwinan dengan penduduk Bugis setempat. Berdasarkan dua kemungkinan inilah asal-muasal darah I Jo'ro yang menjadi pria Bugis-Melayu.

Haluan politiknya I Jo'ro adalah dengan menjalin aliansi dengan Arung Palakka dalam Perang Makassar (1666-1667) menghadapi Gowa. Yang menarik pula disinggung di sini terkait teks naskah Lontara Barasa ialah I Jo'ro telah melancarkan gerakan pemberontakan yang memilih bersekutu dengan Bone (Arung Palakka) dalam menentang Gowa pada Perang Makassar (1666-1667). Kisah lengkap yang menyajikan peristiwa peperangan yang dilakukan oleh I Jo'ro terakam dalam naskah Lontara yang berjudul "Perang Gowa dan Barasa" tersimpan dalam koleksi mikrofilm di ANRIM dalam kode rol 80/60.

Perang Makassar itu berakhir dengan kemenangan pihak Bone dan Belanda, kemudian berdampak bagi keuntungan politik kepada pihak kerajaan Bone beserta sekutunya, tidak terkecuali Barasa (Siang). Implikasi sosial pembebasan itu kemudian membuka suasana baru dan ruang terbuka lagi bagi orang Melayu kembali banyak datang ke kampung Anrong Appaka bertempat tinggal kemudian melangsungkan kehidupan baru. Integrasi sosial pun berlanjut kemudian di antara kemenangan itu menandai lepasnya kerajaan Barasa bersama dengan kerajaan-kerajaan lainnya daripada genggaman Gowa. Mereka kemudian banyak yang melakukan perkahwinan dengan penduduk lokal di Siang, Paccellang, Sengkae, Baru-Baru, Lesang, Kajuara, dan Bungoro. Perkahwinan itu memberi erti bagi integrasi sosial orang keturunan Melayu yang menyatu ke dalam genealogi masyarakat lokal. Itulah sebabnya sekarang ini banyak penduduk setempat pada kampung-kampung Pangkep masih mengakui dirinya ada hubungan atau percampuran keturunan daripada Melayu.

Sebagai penutup dalam tulisan ini, perlu dinyatakan bahawa nama Siang sebagai sebuah toponimi kerajaan sebenarnya tidak hilang sama sekali sejak takluk daripada Gowa. Nama Siang masih muncul sampai penghujung abad ke-18, bahkan masih wujud sebagai toponimi yang masih memiliki struktur sosial-politik meskipun tidak lagi menunjukkan kebesarannya seperti kesan kebesarannya yang teraih abad ke-16 sebelum ia ditaklukkan Gowa. Fakta kewujudan Siang, baik sebagai nama, mahupun sebagai institusi sosial-politik masih terakam jejaknya di dalam naskah Lontara Bilang raja Bone La Tenri Tappu (1775-1812). Lontara catatan harian La Tenri Tappu tentang Siang itu menyebutkan nama Siang beberapa kali seperti yang terbaca di dalam petikan Lontara (koleksi British Library add 12354) sebagai berikut:

Jadual 2. Lontara catatan harian La Tenri Tappu tentang Siang

Teks transliterasi	Terjemahan	Konteks tahun
Napakeru sumangekka' jennang Siang patanréala.	Jennang Siang menjamu Saya sebanyak empat real.	1778
Uno' ri bolana Maddanrenggé napoadangnga' Jennang Siang bilanna asé kasiwianna 545 pessé pura massu sekke'na.	Aku pergi ke rumahnya Maddanreng. Jennang Siang menyampaikan jumlah padi kasiwiyang milik saya sebanyak 545 ikat setelah keluar zakatnya.	1779
Nangka Jennang Siang powadai bilanna asé kasiwana 455 pessé,	Jennang Siang datang melaporkan jumlah padi kasiwiyang miliknya	1781

pura massu sekke'na.	sebanyak 455 ikat setelah keluar sakatnya.	
Nangka jurubasa Marajaé poadai éngkana surona Jénngang Siang poadai russa'-russa'é ri Pangkajénne'. Nangka Daéng Majarreki powadai maélonana noq ri Pangkajénne'. Uwéringngi ca'ku' uwélorangngi nawa Daéng Mallimpo.	Jurubahasa Belanda datang melaporkan kedatangan Jennang Siang perihal kekacauan di Pangkajenne'. Daeng Majarréki datang melaporkan rencananya pergi ke Pangkajénne'. Saya menyerahkan cap milikku kepada Daéng Mallimpo untuk dibawa dalam kepergiannya.	1782
Nangka Lo'mo siang (m) pawangnga' were' na manu'.	Lo'mo Siang datang membawa beras dan ayam.	1785

(Sumber: koleksi British Library, Add 12354)

Catatan harian La Tanri Tappu tersebut menyajikan fakta perihal keberadaan Siang yang masih wujud sebagai kerajaan pada penghujung abad ke-18 dengan memilih Bone sebagai kerajaan pelindungnya. Haluan politik Siang pada abad ke-18 tersebut merupakan dampak perang Makassar 1666-1667 ketika ia bersekutu dengan Bone dalam.

Dokumen-dokumen lontara menunjukkan bahawa pada abad ke-18 pewaris pemimpin Siang dijabat oleh seorang Jannang dan dibantu seorang pejabat Lo'mo. Jika Jannang sebagai pejabat pemerintahan kerajaan, maka Lo'mo sebagai pejabat yang khusus mengelola pelabuhan dan perdagangan di bawah koordinasi Jannang. Lontara Bilang mengatakan kepada kita bahawa "meskipun kerajaan Siang telah dianeksasi oleh Gowa, akan tetapi mataharinya sama sekali tidak pernah padam". Dikatakan seperti itu kerana kehadiran Barasa adalah pertanda adanya gerakan perlawanan pihak pewaris kerajaan Siang terhadap Gowa. Namun, segalanya akan menemui titik tepinya ketika kekuasaan Gowa tergulingkan oleh penantangannya daripada utara, iaitu kerajaan Bone.

RUJUKAN

- Andi Baso Ujung Johar. 2013. Komuniti orang-orang Melayu di Siang, Paccellang, Anrongappaka, Kabupaten Pangkep. Temu bual, 29 Juni.
- Andi Baso Ujung Johar. 2012. Daftar Raja Siang.
- Andi Zainal, Abidin, 1999. *Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*. Makassar: Lephass UNHAS.
- Anthony Reid. 2011. *To Nation by Revolution: Indonesia in the Twentieth Century*. Singapore: NUS Press.
- British Library. Add 12354
- Mappangara, Suryadi dan Edwar Anwar. 2010. *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan*, Makassar: Kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Sulawesi Selatan..
- Mattulada. 1982. South Sulawesi, its ethnicity and way of life. *Southeast Asian Studies* 20(1): 4-22.
- Moh. Ali Fadillah dan M. Irfan Mahmud. 2000. *Kerajaan Siang Kuna: Sumber Tutur, Teks dan Tapak Arkeologi Makassar*. Diterbitkan atas kerjasama Balai Arkeologi Makassar dan Lembaga Penerbitan Unhas. Makassar: LEPHAS UNHAS.
- Pelras, Christian. 2006. Manusia Bugis. Jakarta: Nalar, *Forum Jakarta-Paris Ecole francaise d'Extreme-Orient*.
- Sagimun M.D. 1975. *Sultan Hasanudin Menentang V.O.C: Pahlawan Nasional*. Jakarta: Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Depatment Pendidikan dan kebudayaan

Muhlis Hadrawi (Ph.D)
 Departemen Sastra Daerah FIB UNHAS;
 Kantor Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan
 Email: muhlisbugis@yahoo.com

Nuraidar Agus,
Departmen Sastra Jepang UNHAS;
Kantor Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan
Email: nuraidaragus777@gmail.com

Takdir Isao
Departmen Sastra Jepang UNHAS;
Kantor Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan
Email: takdirIsao@unhas.ac.com

Basiah,
Departemen Sastra Daerah FIB UNHAS;
Kantor Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan
Email: basiah-cia@gmail.com

Diserahkan: 11 Oktober 2019

Diterima: 03 Januari 2020

¹ Lihat Edward Poelinggomang “Proteksi dan Perdagangan Bebas: Kajian Tentang Perdagangan Makassar abad ke-19. Disertasi. Amsterdam, 1991, hlm: 25. Lihat juga Nomay, “Orang Melayu di Makassar abad XVI-XVII” Makassar, 2009, hlm. 15.

²Wawancara dengan Andi Baso Ujung Johar berlangsung pada hari Sabtu, tanggal 29 Juni 2013, di Paccellang, Anrongappaka, Kabupaten Pangkep.

³ Oppoka adalah sesebuah jabatan yang lebih rendah daripada Raja Siang. Paccellang memegang darjat sebagai pemangku Oppoka menggantikan kerajaan Siang. Oppoka memiliki status pelaksana tugas kuasa Siang semenjak rajanya ditawan oleh penguasa Gowa. Gelar Oppoka Siang mula ada sejak abad ke-XVI. Itulah sebabnya kemudian I Jo’ro (abad ke-17) menjadi Oppoka ri Paccellang. (wawancara Andi Baso Ujung Johar, pada tanggal 29 Juni 2013).